

## BAB II

### TINJAU PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya . Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang di tanamkan di perusahaan tersebut . Saham merupakan salah satu dari beberapa *alternative* yang dapat dipilih untuk berinvestasi. Investasi dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut . Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen. Pembagian dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Adapun jenis-jenis saham yaitu:

1. Saham biasa (*common stocks*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividend dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
2. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan Antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Harga saham yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, dan bila suatu saham aktif diperdagangkan maka *dealer* tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan diperhatikan oleh investor dan calon investor dalam melakukan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi emiten dan kinerja

emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi demikian, nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan maksimumkan nilai perusahaan juga yang berarti memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Dengan demikian tingginya harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga akan menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan (Kasmir, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun yang di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Berikut istilah-istilah yang digunakan untuk memantau perdagangan saham :

1. *Previous Price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
2. *Open* atau *Opening Price* menunjukkan harga awal pembukaan Sesi I perdagangan.

3. *High* atau *Highest Price* menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
4. *Low* atau *Lowest Price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
5. *Last Price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
6. *Change* menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga terakhir yang terjadi.
7. *Close* atau *Closing Price* menunjukkan harga penutupan suatu saham.

Para investor dapat memantau pergerakan atau posisi harga saham melalui beberapa cara, antara lain :

1. Memantau pergerakan harga saham melalui monitor yang terdapat di kantor Perusahaan Efek.
2. Melihat pergerakan saham melalui situs Web Bursa atau fasilitas internet lainnya.
3. Melihat perubahan saham di harian atau surat kabar.
4. Memantau dan mengikuti perkembangan melalui radio.

Pada penelitian ini harga saham yang diambil, dari harga saham penutupan akhir tahun sebab harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaannya. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Pengukuran variabel harga saham dipenelitian ini yaitu dari harga saham penutupan (*closing price*). Berikut rumus harga saham :

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga penutupan akhir tahun} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan dilikuidasi .

Rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (*safety margin*). Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil maka berarti bahwa kreditor akan menanggung risiko yang besar.
2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjam atau utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (*investor*) terhadap perusahaan (*Investee*). Bahwa saham menggambarkan kepemilikan *investor* atas perusahaan *investee*.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang di pinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian atau imbal hasil *return* bagi pemilik.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki utang yang besar dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli asset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

Perhitungan rasio solvabilitas yang dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan laporan posisi keuangan, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di laporan posisi keuangan. Pendekatan ini menghasilkan rasio solvabilitas yang terdiri dari rasio utang terhadap *asset* (*Debt*

to Asset Ratio), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).

2. Pendekatan laporan laba rugi, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Solvabilitas berdasarkan pendekatan ini merupakan laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).
3. Pendekatan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, yaitu mengukur ratio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Solvabilitas berdasarkan pendekatan campuran ini merupakan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Adapun jenis-jenis solvabilitas yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan Antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio Antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan Antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

3. *Times Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *converage ratio*.

4. *Fixed Charge Coverage*

Merupakan rasio yang digunakan menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*) (Kasmir, 2016).

5. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan Antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi

peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan.

Menteri Keuangan memberlakukan Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Peraturan tersebut mencakup beberapa hal penting, diantaranya :

1. Ketentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal (DER) berlaku bagi Wajib Pajak Badan yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham.
2. Utang dan modal dihitung dari saldo rata-rata pada satu tahun pajak atau bagian tahun pajak yang bersangkutan.
3. Besarnya perbandingan utang dan modal paling tinggi empat banding satu (4:1).
4. Terdapat pengecualian DER tersebut terhadap beberapa kelompok Wajib Pajak, antara lain, bank, lembaga pembiayaan, asuransi dan reasuransi, pertambangan dan yang atas seluruh penghasilannya dikenai Pajak Penghasilan yang bersifat final dan wajib pajak yang menjalankan usaha di bidang infrastruktur.
5. Dalam hal DER melebihi 4:1 maka biaya pinjaman yang dapat diperhitungkan adalah sebesar biaya pinjaman sesuai dengan rasio 4:1.
6. Biaya pinjaman meliputi bunga pinjaman, diskonto dan premium serta biaya tambahan terkait pinjaman, beban keuangan dalam sewa pembiayaan, imbalan karena jaminan pengembalian utang dan selisih kurs dari pinjaman mata uang asing.
7. Dalam hal wajib pajak mempunyai saldo ekuitas nol atau kurang dari nol, maka seluruh biaya pinjaman tidak dapat diperhitungkan dalam penghitungan penghasilan kena pajak.
8. Ketentuan baru ini berlaku sejak tahun pajak 2016  
Ketentuan pelaksanaan lebih lanjut akan diatur dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak

Utang yang besar dapat berdampak pada resiko keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan kata lain terbebani oleh pembayaran bunga dalam jumlah yang besar, akan tetapi jika perusahaan hasil pinjaman digunakan secara efisien dan efektif maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Karena semakin besar total hutang dari total ekuitas perusahaan akan menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya pengembalian modal yang digunakan untuk menutupi Sebagian atau seluruh hutang jangka Panjang maupun jangka pendeknya. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Bagi perusahaan semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin baik, begitu juga dengan sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* semakin rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang telah disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam apabila terjadi kerugian atau mengalami penyusutan terhadap nilai aktiva. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus yang digunakan untuk mengukur solvabilitas yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas .



Rasio profitabilitas merupakan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Perusahaan yang baik mempunyai profitabilitas yang besar dan memiliki laporan keuangan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan memiliki profitabilitas yang rendah (Kasmir, 2016).

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*).

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau marjin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur marjin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return on investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. *Return on equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. *Earning per share of common stock*

Rasio laba per lembar saham biasa (*earning per share of common stock*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset .

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Asset* (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari

modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan .

*Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi *Return On Assets* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return On Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return On Assets* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset .

Keunggulan *Return On Asset*, yaitu :

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategis.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets (ROA)*.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets (ROA)* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Kelemahan *Return On Asset*, yaitu:

1. *Return On Assets (ROA)* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Assets (ROA)* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Assets (ROA)* akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih .

Likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangan. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik, karena tingginya permintaan. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan dan berdampak pada para investor .

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan Antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini (Kasmir, 2016)

Jenis-jenis Likuiditas adalah (Yusra, 2016):

1. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* adalah rasio yang dipergunakan mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan atau penyimpan uang di bank dengan harta likuid yang dimiliki bank.

2. *Banking Ratio*

*Banking ratio* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

3. *Assets to Loan Ratio*

*Assets to Loan Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harga yang dimiliki bank.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek terhadap pihak ketiga melalui kredit yang disalurkan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit. Jika dikembangkan lebih lanjut maka dibandingkannya tidak hanya terhadap kredit tetapi ditambah dengan Surat Berharga Yang Diterbitkan (Obligasi) dan Modal Inti.

Rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* merupakan salah satu ratio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Jika suatu perusahaan

mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini pertanda adanya masalah .

Alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

- b. Peyangga kerugian.

Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.

- c. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh

sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembandingan untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. Nilai Pasar

Nilai pasar (*market value ratio*) berhubungan dengan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan. Jika rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas semuanya terlihat baik dan jika kondisi ini berjalan terus menerus secara stabil, maka rasio nilai pasar juga akan tinggi. Harga saham juga mungkin akan naik sesuai dengan yang telah diperkirakan. Hal ini juga berarti manajemen telah melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga perusahaan sebaiknya memberikan imbalan. Namun jika yang terjadi justru sebaliknya, mungkin perusahaan perlu untuk melakukan perubahan.

Dalam menentukan proporsi pendanaan yang digunakan, perusahaan harus mencari nilai pasar dari masing-masing sumber pendanaan tersebut. Proses untuk menentukan *market value* dari masing-masing sumber pendanaan didasarkan pada suatu pemikiran bahwa terdapat komponen biaya (*cost of equity*, *cost of debt*, dan *cost of preferred stock*) didasarkan pada nilai pasar sehingga tidak tepat bila proporsi pendanaan didasarkan pada nilai buku dari masing-masing pendanaan. Selain itu, alasan lain untuk menggunakan *market value* adalah lebih mencerminkan nilai sebenarnya daripada *book value*.

Rasio nilai pasar digunakan dalam tiga cara utama, yaitu :

1. Ketika investor memutuskan untuk membeli atau menjual saham.
2. Ketika bankir investasi mengatur harga saham untuk penerbitan saham baru yaitu *Initial Public Offering* (IPO).
3. Ketika perusahaan memutuskan berapa nilai yang ditawarkan kepada perusahaan lain dalam merger yang berpotensi.

Analisis saham tidak hanya memberikan rekomendasi atas perusahaan, namun juga menyediakan estimasi pertumbuhan *earnings* yang akan datang. Apabila suatu saham perusahaan dimonitor secara terus menerus oleh banyak analis, dan analis tersebut memiliki informasi yang lebih baik dari pasar, maka proyeksi tingkat pertumbuhan tersebut akan menjadi lebih baik daripada menggunakan data historis ataupun hanya berdasarkan pada informasi publik. Perusahaan yang selalu dimonitor oleh banyak analisis adalah perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar besar, persentase pemilik saham institusi yang besar, dan volume perdagangan yang besar .

Nilai pasar pada penelitian ini dapat diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) adalah pendapatan bersih perusahaan dalam setahun dibagi dengan total rata-rata lembar saham yang beredar. Nilai EPS dapat menunjukkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan melihat laba bersih yang dihasilkan setiap lembar saham. Ketika investor saham ingin melakukan analisis fundamental maka nilai EPS berada pada peringkat pertama yang mesti diketahui. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja akan membuat pemegang saham merasa senang karena semakin besar laba yang akan didapatkannya dan kemungkinan peningkatan deviden yang diterimanya. Keuntungan dan kerugian sebuah perusahaan biasanya tergambarkan dari nilai EPS. Nilai yang didapat bisa digunakan investor untuk menghitung harga wajar saham. Bila angka EPS negatif artinya emiten itu merugi, jika positif artinya emiten untung. Bila menjumpai saham dengan nilai EPS negatif, biasanya investor pasti akan langsung meninggalkannya.

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham. Sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain adalah tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham ini merupakan jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. *Earning Per Share* (EPS) dapat didefinisikan juga sebagai laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS menunjukkan rasio besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Investor yang membeli saham dapat diartikan sebagai investor yang akan membeli prospek perusahaan. Prospek perusahaan tersebut dapat tercermin pada laba per saham, jika



laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik. EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham, keadaan ini akan mendorong harga saham mengalami kenaikan .

Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Selain itu, informasi terkait EPS suatu perusahaan juga menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan .

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham biasa}} \quad (2.5)$$

#### 2.1.6. Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial Leverage*) sehingga mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Dimana kebijakan *leverage* merupakan salah satu dari bagian kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan *leverage* adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selain itu kebijakan *leverage* juga berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan utang dalam keuangan perusahaan, *leverage* adalah rasio *solvability* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu ratio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*). Utang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Ratio *leverage* dan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana rasio *leverage*

adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti utang dagang dan lain-lain. Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak asset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan asset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak asset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*.

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financialleverage* dari suatu perusahaan.

Indikator rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio hutang juga merupakan komposisi dana yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan. Rasio hutang bisa berarti buruk, pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aset. Nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki, yang menyebabkan perusahaan kesulitan memperoleh tambahan pinjaman.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain seberapa

besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dari hasil pengukuran, apabila rasio nya tinggi, artinya pendataan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian dengan hasil yang berbeda sehingga mampu dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian ini:

1. Alfrida Rianisari melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Industri Makanan Dan Minuman DI BEI periode 2012 – 2016”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 16 perusahaan dan sampel sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan secara parsial *Leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham .
2. Amthy Suraya dan Juni melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Tbk tahun 2010-2016”. Penelitian ini menggunakan PT Ultrajaya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2016 sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Assets* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial *Return On Assets* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham .

3. Amthy Suraya dan Juni melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Tbk tahun 2010-2016”. Penelitian ini menggunakan PT Ultrajaya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2016 sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Assets* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial *Return On Assets* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham .
4. Eka Kissmia Rini melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham *Property And Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 48 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Equity and Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan secara parcial *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
5. Geraldly Welan, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Basic materials Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 – 2017”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 18 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham sedangkan Profitabilitas dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
6. I Nyoman Sutapa melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 28 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2016. Metode analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial *Current Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara parsial *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

7. Januardin Manullang, Hanson Sainan, Phillip dan Winson Halim melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan Judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 57 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Equity* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga saham.
8. Jestry J. Sambelay, Paulina Van Rate dan Dedy N. Baramuli melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Lq45 periode 2012 – 2016”. Penelitian ini menggunakan 8 Perusahaan dengan profit per period teratas yang terdaftar di LQ 45 di bursa efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Return on Assets* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Secara parsial *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga.
9. Keumala Hayati, Antonius KAP Simbolon, Sonya Situmorang, Iyuslina Haloho, dan Iman Kristiani Tafonao melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Basic materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 perusahaan basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-

2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *net profit margin*, likuiditas (*current ratio*), dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan secara parsial likuiditas (*current ratio*) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

10. Septa Diana Nabella, Aris Munandar, Rona Tannjung melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018”. Penelitian ini menggunakan PT Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Secara parsial Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

# UNIVERSITAS MIKROSKIL

**Table 2.1. Review Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Penelitian</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Alfarida Rianisari, Husnah, Cici Rianty K.Bidin (2018)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas b. <i>Leverage</i> c. Profitabilitas	Secara Simultan: Likuiditas dan Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Harga Saham.  Secara Parsial: <i>Leverage</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.
Amthy Suraya dan Juni (2020)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Tbk	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Asset</i> b. <i>Earning Per Share</i>	Secara Simultan: <i>Return on Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.  Secara Parsial:

	Tahun 2010-2016.			<i>Return on Asset</i> dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Amthy Suraya dan Juni (2020)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Tbk Tahun 2010-2016.	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Asset</i> b. <i>Earning Per Share</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return on Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.  <u>Secara Parsial:</u> <i>Return on Asset</i> dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.	
Eka Kissmia Rini (2020)	Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham <i>Property and Real Estate</i> .	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Nilai Pasar	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.  <u>Secara Parsial:</u> <i>Return on Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	



# UNIVERSITAS MIKROSKIL

Lanjutan Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Geraldly Welan, Paulina Van Rate, Jy E. Tulung (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Basic materials Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Leverage c. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan: Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.  Secara Parsial: Profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
I Nyoman Sutapa (2018)	Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016.	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Return on Equity</i> d. <i>Earning Per Share</i>	Secara Simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham.  Secara Parsial: a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Januardin Manulang, Hanson Sainan, Phillip dan Winson Halim (2019)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Solvabilitas c. Likuiditas	Secara Simultan: <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.  Secara Parsial: <i>Return on Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham.
Jestry J. Sambelay, Paulina Van Rate dan Dedy N. Baramuli (2017)	Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2012-2016.	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on Asset</i> b. <i>Net Profit Margin</i>	Secara Simultan: <i>Return on Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap harga saham.  Secara Parsial: ROA berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

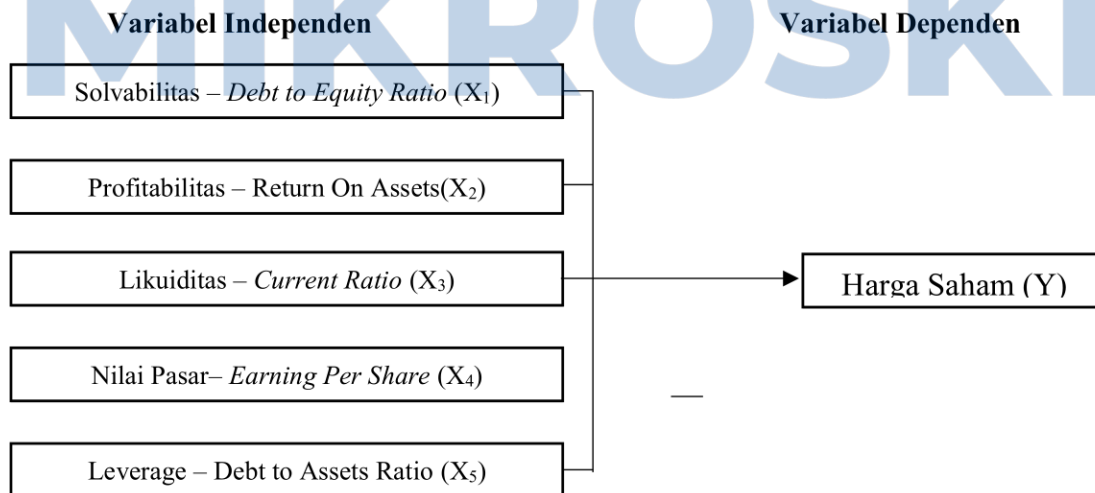


**Lanjutan Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu**

Keumala Hayati, Antonius KAP Simbolon, Sonya Situmorang, Iyuslina Haloho, dan Iman Kristiani Tafonao (2019)	Pengaruh <i>Net ProfitMargin</i> , dan Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Basic materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Net Profit Margin</i> b. <i>Current Ratio</i> c. <i>Sales Growth</i>	Secara Simultan: <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap harga saham.  Secara Parsial: a. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Current Ratio</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Septa Diana Nabella, Aris Munandar dan Rona Tanjung (2022)	Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.	<u>Variable Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas b. Solvabilitas c. Aktivitas d. Profitabilitas	Secara Simultan: Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.  Secara Parsial: likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini variabel dependen adalah Harga Saham, sedangkan variabel independen adalah Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas, Nilai Pasar dan *Leverage* Pengaruh setiap variabel tersebut digambarkan seperti:



### Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Sedangkan untuk Variabel Independennya adalah Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Nilai Pasar diproksikan dengan *Earning Per Share* dan *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pengembangan hipotesis dilakukan dengan mencari data, teori dan penjelasan yang mampu membuktikan hipotesis tersebut .

### 2.4.1. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan dan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Ketergantungan dengan pihak luar meningkatkan risiko dan beban yang harus ditanggung oleh kreditur. Hal ini akan mengurangi minat kreditur atau investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan, sehingga akan menurunkan harga saham pada perusahaan. Uraian ini didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham .

$H_a$ : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### 2.4.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Para investor menaruh perhatian pada profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik atau *good news* kepada investor mengenai kemampuan perusahaan

dalam menjalankan perusahaannya untuk mendapatkan keuntungan, karena investor akan lebih memilih perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dari investasinya. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik memberikan arti bahwa manajemen perusahaan efektif dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang mampu memanfaatkan asetnya dengan baik akan lebih menarik minat investor dalam berinvestasi karena kinerja perusahaan dinilai lebih efisien, sehingga menyebabkan meningkatnya harga saham. Uraian ini didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham .

$H_a$ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

#### **2.4.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* (Rasio Lancar) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan kondisi yang baik dalam mengelola perusahaan sehingga akan berdampak positif terhadap harga sahamnya. Uraian ini didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham .

$H_a$  = Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

#### **2.4.4 Pengaruh Nilai Pasar Terhadap Harga Saham**

Nilai Pasar memiliki hubungan erat terhadap harga saham karena melalui informasi yang terdapat didalamnya, seorang investor dapat mengetahui besaran laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen. Tingginya nilai pasar menggambarkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan investor melalui dividen yang diberikan. Semakin tinggi nilai pasar yang dimiliki suatu perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya. Hal ini karena nilai pasar yang terus meningkat memberikan arti bahwa laba perusahaan mengalami pertumbuhan dan akan memberikan keuntungan bagi investor yang berinvestasi di dalamnya. Perusahaan yang mampu menunjukkan pertumbuhan perusahaan akan menarik investor, sehingga meningkatnya permintaan atas saham yang mengakibatkan meningkatnya harga saham. Uraian ini didukung

dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa Nilai Pasar berpengaruh signifikan terhadap harga saham .

$H_a$  = Nilai Pasar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

#### 2.4.5 Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aset yang diketahui. *Leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar proporsi hutang dalam membiayai aset perusahaan dan juga memberikan informasi seberapa besar resiko keuangan bagi perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan lebih memilih mendapatkan modal baru melalui hutang daripada menjual sahamnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari keharusan dalam membagi manfaat dari pengembangan di masa yang akan datang. Peningkatan penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan dapat dilihat oleh investor sebagai sinyal yang buruk atau *bad news* karena akan meningkatkan risiko bagi investor di masa mendatang. Jika nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan tinggi, ini berarti pendanaan aset dibiayai oleh kewajiban lebih banyak sehingga perusahaan memiliki resiko yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli saham. Uraian ini didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham .

$H_a$  = Leverage berpengaruh signifikan terhadap Harga Sah